

PENGARUH TINGKAT DISKONTO DAN INFLASI TERHADAP INVESTASI DI INDONESIA

Eduardus Hena, se.m.si

**Program Studi Ekonomi Pembangunan, Keunagan dan Perbankan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
Email: eduardus.henalb@gmail.com**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2017. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan pengumpulan data sekunder yang dipublikasi oleh Bank Indonesia, dilanjutkan dengan pengolahan data untuk menguji hipotesis secara simultan menggunakan uji F dan secara parsial menggunakan uji t. Hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa secara simultan tingkat diskonto dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia. Namun secara parsial hanya tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.

Kata kunci: Tingkat diskonto, Inflasi, investasi.

I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang penelitian

Tujuan investasi dalam suatu Negara adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas bisnis dan produksi. Investor meningkatkan aktivitas investasi dengan mempekerjakan tenaga kerja baru sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, transaksi saling menguntungkan dalam pasar faktor produksi maupun pasar hasil produksi, meningkatnya transaksi di pasar uang dan pasar modal, yang semuanya secara akumulasi meningkatkan pendapatan nasional atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya investasi dari waktu ke waktu mendorong peningkatan transaksi dalam pasar uang maupun pasar barang. Pendapatan masyarakat yang meningkat digunakan untuk meningkatkan konsumsi dan sisanya ditabung di lembaga keuangan terutama bank komersial. Bank komersial yang merupakan lembaga keuangan berfungsi sebagai mediator antara masyarakat yang surplus keuangan dan ditabung di bank tersebut, dengan investor atau konsumen yang deficit keuangan sehingga meminjam uang di

bank, digunakan untuk investasi dalam memulai bisnis baru atau ekspansi bisnis, atau untuk konsumsi.

Transaksi keuangan meningkat atau berkurang dalam pasar uang antara pihak surplus dengan pihak defisit dimediasi oleh lembaga keuangan bank, tergantung dari tingkat bunga kredit yang diberlakukan oleh bank komersial. Penetapan tingkat bunga kredit oleh bank komersial tergantung dari tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Mekanisme transmisi tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dipantau oleh investor untuk membuat keputusan meningkatkan atau mengurangi kredit di bank komersial yang digunakan untuk investasi. Bila tingkat diskonto dinaikan maka bank komersial ikut menaikkan tingkat bunga kredit investasi, dengan demikian investor mengurangi kredit untuk investasi oleh karena biaya bunga kredit meningkat, sehingga mengurangi keuntungan yang diperoleh. Sebaliknya bila tingkat diskonto diturunkan, maka bank komersial ikut menurunkan suku bunga kredit mendorong investor meningkatkan kredit untuk investasi oleh karena biaya bunga kredit berkurang sehingga meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

Dalam Investasi riil, inflasi menjadi factor yang sangat dipertimbangkan oleh investor untuk melakukan investasi atau tidak. Saat kondisi ekonomi dengan inflasi yang tinggi, maka investor lebih memilih mengurangi investasi oleh karena tingginya nilai nominal investasi tidak akan meningkatkan skala investasinya, bahkan investasi riil menurun akibat mahalnnya harga bahan baku atau factor-faktor produksi yang digunakan untuk investasi. Efek selanjutnya adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari investasi, harganya meningkat sehingga transaksi di pasar barang/jasa melemah, menurunkan keuntungan yang diperoleh investor. Sebaliknya, dalam kondisi ekonomi dengan inflasi yang stabil investor lebih berani meningkatkan investasi oleh karena biaya investasi menjadi lebih terkendali, harga produk barang dan jasa lebih stabil sehingga transaksi dalam pasar barang dan jasa berjalan lancar, keuntungan yang diperoleh investor mengalami peningkatan yang mendorong siklus bisnis yang ekspansif.

Inflasi merupakan variable makro ekonomi yang banyak didiskusikan oleh masyarakat sebagai konsumen, produsen/pelaku bisnis, pemerintah, bahkan akademisi. Di kalangan konsumen inflasi yang tercermin dari kenaikan harga-harga barang kebutuhan merupakan masalah ekonomi oleh karena berdampak pada daya beli semakin rendah, nilai riil dari pendapatan maupun aset yang dimiliki semakin rendah sebagai indikator kehidupan masyarakat semakin miskin. Selain itu Inflasi yang melampau batas kepatutan sangat dirisaukan oleh pelaku bisnis, selain berlakunya hukum permintaan barang/jasa, juga dalam proses siklus bisnis berdampak pada semakin mahalnnya biaya produksi maupun distribusi barang dan jasa, selain itu nilai riil transaksi di pasar uang mengalami penurunan. Dalam bidang pemerintahan, inflasi merupakan salah satu indikator sukses atau gagalnnya kebijakan pemerintah di bidang fiskal dan moneter yang selalu menjaga ekuilibrium makro ekonomi yaitu terciptanya kestabilan harga barang dan jasa.

Mishkin Frederic S. (2009: 343) mengemukakan bahwa Salah satu keuntungan inflasi: Biaya inflasi nilai riil menuntun banyak ekonom bahwa pembuat kebijakan moneter sebaiknya menyetujui inflasi nol. Namun demikian inflasi yang kecil 2 atau 3 persen pertahun dapat berdampak baik/ inflasi

yang moderat. Capaian angka inflasi 0 persen atau 2 persen sampai 3 persen bukanlah angka yang mudah dicapai di tengah gejolak harga bahan kebutuhan pokok terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Masih segar dalam ingatan masyarakat mengeluh mahalnnya harga barang dan jasa yang dipicu oleh meningkatnya harga cabe, maupun bawang merah dan bawang putih, kini muncul lagi keluhan terjadi inflasi akibat kenaikan harga beras yang merupakan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk Indonesia.

Secara makro, inflasi dapat diakibatkan oleh kondisi resesi maupun ekspansi ekonomi dalam siklus bisnis, demikian pula muncul dari kebijakan fiskal maupun moneter. Dalam kondisi ekonomi resesi yang ditandai menurunnya pertumbuhan ekonomi riil mengindikasikan kegiatan produksi dan distribusi produk sector riil berkurang sehingga kelangkaan tersebut mengakibatkan terjadinya inflasi, demikian pula sebaliknya terjadi ekspansi ekonomi yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan masyarakat berdampak pada terjadinya inflasi. Inflasi terkait dengan kebijakan moneter muncul dalam bentuk *cost-push inflation* yaitu inflasi terjadi oleh karena biaya produksi meningkat yang diakibatkan oleh jumlah uang beredar meningkat, dan *demand-pull inflation* yaitu inflasi terjadi oleh karena meningkatnya permintaan agregat akibat kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter oleh Bank Indonesia melalui instrument tingkat diskonto untuk memacu investasi, maupun upaya pemerintah untuk mengendalikan inflasi agar investasi terus meningkat, namun justru terjadi sebaliknya. Investasi di Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, sangat fluktuatif dan cenderung mengalami penurunan. Data yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tahun 2017, bila dihitung perkembangan investasi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa di tahun 2015 peningkatan investasi tertinggi terjadi pada bulan Mei yaitu sebesar 1,93 %, namun dalam kurung waktu setahun tersebut ternyata investasi mengalami penurunan selama 8 bulan. Penurunan terendah investasi tersebut yaitu pada bulan juli investasi berkurang sebesar minus 0,6 %. Tahun 2016 perkembangan investasi mengalami perbaikan dengan angka tertinggi pada bulan desember 2016 yaitu 2,28 %,; walau demikian dalam setahun investasi mengalami penurunan dengan tingkat penurunan terendah

sebesar minus 0,57 % pada bulan Oktober. Tahun 2016 Investasi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan selama tujuh bulan, yaitu tertinggi terjadi pada bulan November yaitu sebesar 1,91 %, walau pada bulan tertentu terjadi penurunan hingga 0,48 % pada bulan Juli 2016.

Masalah perkembangan Investasi yang sangat fluktuatif dan cenderung menurun selama tahun 2015 sampai dengan 2016 tersebut menggelitik untuk diteliti. Untuk itu penelitian ini bertujuan mengkaji efektifitas kebijakan moneter dalam menunjang Investasi dan Kebijakan pemerintah untuk mengendalikan inflasi dalam menunjang Investasi di Indonesia. Dengan demikian fokus dari penelitian ini adalah untuk menelaah tentang Pengaruh Tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka pertanyaan penelitian untuk dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Apakah kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dengan menetapkan tingkat diskonto yang berlaku setiap bulan dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia?
- Apakah Inflasi yang terjadi setiap bulan di Indonesia untuk kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia?
- Apakah tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dan Inflasi yang terjadi setiap bulan di Indonesia dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, secara bersama-sama berpengaruh terhadap Investasi di Indonesia?

3. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisis berlakunya tingkat diskonto dalam kebijakan moneter Bank Indonesia setiap bulannya dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berdampak positif terhadap perkembangan Investasi di Indonesia.
- Untuk menganalisis perkembangan inflasi yang terjadi setiap bulan dalam kurung

waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berdampak pada perkembangan investasi di Indonesia.

- Untuk menganalisis berlakunya tingkat diskonto dan terjadinya inflasi setiap bulan dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berdampak pada perkembangan inflasi di Indonesia.

II. LANDASAN TEORITIK DAN HIPOTESIS

1. Landasan teori

Mishkin Frederic S. (2009: 217), menguraikan bahwa ada dua jenis investasi, yang pertama investasi pada aset tetap (fixed investment), yaitu pengeluaran oleh perusahaan untuk peralatan (mesin, computer, pesawat terbang) dan struktur (pabrik, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan), serta pengeluaran yang direncanakan untuk rumah tinggal. Jenis kedua, investasi persediaan (inventory investment), yaitu pengeluaran oleh perusahaan untuk persediaan tambahan bahan mentah, suku cadang, dan barang jadi, dihitung sebagai perubahan pada persediaan barang-barang tersebut dalam satu periode waktu tertentu, katakanlah satu tahun.

Investor memilih jenis dan besarnya investasi selalu berlandaskan pada harapan akan suksesnya bisnis yang dijalankan pada masa yang akan datang. Kesuksesan tersebut terukur dari kemampuan mengelola dan melunasi investasi yang bersumber dari kredit perbankan, maupun keuntungan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Keputusan investor untuk melakukan investasi ditentukan oleh banyak factor diantaranya tingkat bunga bank komersial yang mengacu pada tingkat diskonto, siklus bisnis dalam kondisi ekspansi, inflasi, kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah dalam mensupport investasi oleh pelaku bisnis.

Mankiw N. Gregory (2007: 495) mengemukakan bahwa ada tiga tema terkait determinan investasi, yaitu: pertama, semua jenis pengeluaran investasi berkaitan secara terbalik dengan tingkat bunga riil. Tingkat bunga yang lebih tinggi meningkatkan biaya modal bagi perusahaan-perusahaan yang berinvestasi dalam pabrik dan peralatan, meningkatkan biaya peminjaman bagi para pembeli rumah, dan meningkatkan biaya penyimpanan persediaan. Kedua, ada berbagai penyebab pergeseran dalam fungsi investasi. Kemajuan teknologi

meningkatkan produk marjinal modal dan investasi tetap bisnis. Ketiga, investasi akan berubah-ubah selama siklus bisnis, karena pengeluaran investasi bergantung pada output perekonomian dan tingkat bunga.

Tingkat bunga berpengaruh langsung pada besar kecilnya investasi oleh investor dalam berbisnis. Semakin tinggi tingkat bunga akan menurunkan investasi oleh karena modal investasi yang bersumber dari kredit akan meningkatkan biaya investasi, demikian pula modal sendiri yang seharusnya untuk investasi dialihkan digunakan untuk deposito dalam meningkatkan pendapatan bunga. Sebaliknya turunnya suku bunga mendorong investor meningkatkan investasi oleh karena biaya bunga kredit rendah demikian pula modal sendiri lebih menguntungkan digunakan untuk investasi oleh karena rendahnya pendapatan bunga yang diperoleh dari deposito.

Tingkat bunga bank, terutama tingkat bunga kredit perbankan dapat dikendalikan Bank Indonesia melalui kebijakan moneter terutama instrument kebijakan moneter yang dikenal dengan fasilitas diskonto. Siamat Dahlan (2005: 88) menguraikan bahwa Bank sentral dalam hal ini Bank Indonesia dalam melakukan pengendalian moneter dapat menggunakan fasilitas diskonto yaitu fasilitas yang diberikan kepada perbankan dalam bentuk pinjaman dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki sebagai jaminan. Tingkat diskonto tersebut menjadi *benchmark* (patokan) tingkat bunga kredit perbankan.

Fasilitas pinjaman yang diberikan Bank Indonesia kepada bank komersial dengan tingkat diskonto yang ditentukan, menjadi acuan dalam transaksi di pasar keuangan antara bank komersial dengan Investor. Bila tingkat diskonto dinaikan maka bank komersial akan menaikkan suku bunga pinjaman sehingga investor mengurangi pinjaman di bank komersial, yang akan digunakan investor untuk berinvestasi. Sebaliknya, bila tingkat diskonto diturunkan maka bank komersial akan menurunkan suku bunga kredit sehingga mendorong investor meningkatkan pinjaman di bank komersial, digunakan untuk meningkatkan investasi.

Lipsey R. G. dan P. N. Courant (1996: 585) menguraikan bahwa mekanisme transmisi dalam ekuilibrium moneter merupakan perubahan permintaan dan penawaran uang mempengaruhi permintaan agregat melalui kaitan antara ekuilibrium moneter dengan suku bunga, kaitan antara suku bunga dengan pengeluaran investasi,

dan kaitan antara pengeluaran investasi dengan permintaan agregat.

Sektor moneter menyediakan enam fungsi utama yang sangat penting pada lingkup perusahaan maupun perekonomian secara keseluruhan, diantaranya yang terkait dengan penelitian ini adalah menghubungkan para penabung dengan investor, dan mengalokasikan pinjaman secara efisien yaitu penyaluran dana investasi pada berbagai penggunaan (Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith, 2006:743).

Bila dilihat dari aspek permintaan agregat maka Investasi merupakan komponen dari permintaan agregat (AD) yang mempunyai hubungan berbanding terbalik dengan harga barang dan jasa. Permintaan agregat (AD) adalah penjumlahan dari konsumsi (C) dengan investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor kurang impor (X-M). Atau $AD = C + I + G + Nx$, di mana $AD = f(P)$ dengan kata lain investasi juga dipengaruhi oleh harga barang dan jasa, di mana perubahan harga rata-rata barang dan jasa dalam periode waktu tertentu yang diukur dalam persentasi disebut sebagai inflasi, dengan kata lain investasi dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berinvestasi oleh karena berakibat pada mahalnya biaya untuk investasi, dan dengan inflasi tersebut harga produk hasil investasi menjadi lebih mahal maka permintaan berkurang yang mengakibatkan berkurangnya investasi.

Mankiw N. Gregory (2010: 729) menguraikan bahwa semua peristiwa yang mempengaruhi seberapa banyak perusahaan ingin berinvestasi pada tingkat harga tertentu juga menggeser kurva permintaan agregat. Karena jumlah barang dan jasa yang diminta pada semua tingkat harga menjadi lebih tinggi, kurva permintaan agregat bergeser ke kanan, dan sebaliknya.

Investasi perusahaan pada tingkat harga tertentu dikaitkan dengan siklus bisnis berbeda antara masa resesi ekonomi dan masa ekspansi ekonomi. Pada masa resesi pendapatan masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang dan jasa berkurang sehingga penawaran juga berkurang yang mengakibatkan inflasi. Terjadinya inflasi tersebut bukan mendorong investor meningkatkan investasi akan tetapi mengurangi investasi oleh karena produk yang dihasilkan tidak semuanya laku terjual di pasar. Sebaliknya dalam masa ekspansi pendapatan masyarakat meningkat yang meningkatkan pula permintaan terhadap barang

dan jasa mendorong perusahaan untuk meningkatkan investasi. Mankiw N. Gregory (2007: 85) mendefinisikan inflasi adalah perubahan dalam persentase tingkat harga; teori tingkat harga ini juga merupakan teori tingkat inflasi.

Samuelson Paul A. dan W. D. Nordhaus (2005: 391) mendefinisikan bahwa *demnd-pull inflation* terjadi ketika permintaan keseluruhan naik lebih cepat dari pada potensi ekonomi produktif, menarik harga naik ke keseimbangan permintaan dan penawaran agregat yang baru. Selain itu kredit investasi (KI) meningkat **meningkatkan pula biaya yang dikeluarkan** untuk membeli sumberdaya produksi dan distribusi barang serta jasa terutama upah tenaga kerja dalam meningkatkan hasil produksi mendorong pergeseran secara bersamaan penawaran dan permintaan agregat pada tingkat harga yang lebih tinggi sehingga terjadi inflasi yang didefinisikan sebagai *cost-push inflation*.

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah serta kerangka teoritis maka, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Penetapan tingkat diskonto setiap bulan oleh Bank Indonesia dalam kebijakan moneter kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.
- b. Perkembangan inflasi yang terjadi setiap bulan dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.
- c. Penetapan tingkat diskonto dalam kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dan perkembangan inflasi setiap bulan dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

1. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara kebijakan moneter, inflasi dan Investasi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2017. Dari instrument-instrumen kebijakan moneter, yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat diskonto oleh karena instrument tersebut

sangat dinanti oleh investor dalam memperoleh dana kredit di Bank komersial digunakan YANG untuk Investasi. Mekanisme transmisi yang terjadi bahwa adalah tingkat diskonto menjadi acuan oleh bank komersial untuk menetapkan suku bunga kredit terutama kredit Investasi, menjadi factor yang dipertimbangkan oleh investor dalam memilih memperoleh dana pinjaman atau modal sendiri digunakan untuk Investasi.

Selain tingkat diskonto, maka inflasi juga menjadi factor yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi, yaitu bila inflasi meningkat tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya nilai nominal dana untuk investasi oleh karena mahalanya harga sumber daya dan biaya operasional yang mengakibatkan harga pokok penjualan produk yang berakibat pada sepihnya pasar produk hasil investasi. Meningkatnya sector riil dapat dikur dari meningkatnya realisasi investasi yang dilakukan oleh investor yang menjadi indicator efektifnya permintaan aggregate maupun produk *domestic bruto* dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variable independen meliputi BI Rate dan Inflasi, serta variable dependen adalah Investasi di Indonesia. Masing-masing variable tersebut secara operasional didefinisikan sebagai berikut:

- a. Tingkat diskonto, yaitu tingkat bunga acuan atau tingkat diskonto dalam persentase (%) yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter untuk menjadi acuan transaksi Bank Indonesia dengan Lembaga keuangan lainnya dan penetapan suku bunga Kredit oleh bank komersial dalam bertransaksi dengan calon atau investor melakukan investasi di Indonesia. BI Rate tersebut berlaku untuk setiap bulan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, dalam persentasi.
- b. Inflasi, yaitu perubahan persentase dalam tingkat harga rata-rata di Indonesia setiap bulan. Inflasi tersebut terjadi setiap bulan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
- c. Investasi di Indonesia adalah jumlah modal yang digunakan oleh investor untuk berinvestasi, dana tersebut bersumber dari kredit di bank komersial, diukur dalam Rp. Triliun. Investasi tersebut dilakukan setiap bulan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui media *online* untuk tingkat diskonto, Inflasi dan Investasi di Indonesia. Bank Indonesia membuat laporan tahunan dalam nominal dan persentase. Nilai nominal dalam laporan Bank Indonesia khususnya Investasi di Indonesia, sedangkan dalam bentuk persentase untuk variabel tingkat diskonto dan Inflasi.

a. Metode analisis data

Data masing-masing variable yang telah dikumpulkan dilakukan tabulasi untuk memilah variable-variabel independen yang terdiri dari tingkat diskonto dan inflasi serta variable dependen adalah Investasi. Data yang telah ditabulasi selanjutnya diolah menggunakan program SPSS 23 yang merupakan aplikasi untuk melakukan analisis statistic.

b. Model analisis data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Hair, Jr. Joseph F. dkk; 2010: 155) yang diformulasikan sebagai $Y = X_1 + X_2 + \dots + X_n$, atau $Y = b_0 + b_1V_1 + b_2V_2$

Atau secara operasional diformulasikan sebaagai :

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2$$

Di mana :

Y = Investasi (dalam Rp. Trilyun)

X1 = Tingkat diskonto (%)

X2 = Inflasi (%)

B₀ = Konstanta atau Y pada X₁ dan X₂ = 0

B₁ = Koefisien X₁

B₂ = Koefisien X₂

Setelah data diolah untuk menghitung parameter-parameter dalam pembentukan model regresi, maka parameter yang digunakan untuk meyakinkan model regresi digunakan dalam uji hipotesis dan interpretasi adalah koefisien korelasi (R) antara variabel independen dengan variable dependen, korelasi antar variabel independen yang disebut sebagai uji Multikolenaritas. Suatu model analisis data yang baik bila koefisien korelasi antara X₁ dengan X₂ kurang dari 0,7, dengan tingkat kepercayaan 95% atau t hitung lebih kecil dari t tabel (probabilitas <0.05). Dengan kata lain suatu model regresi yang baik

bila tidak terjadi korelasi yang signifikan antar variable independen.

c. Uji hipotesis

Setelah model regresi linear berganda dirumuskan, maka analisis selanjutnya adalah dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis tersebut untuk menguji pengaruh secara parsial dan simultan variable independen terhadap variable dependen.

1). Uji Parsial.

Untuk menguji secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variable dependen digunakan uji t. Cara pengujian dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Kaidah pengambilan keputusannya adalah:

- Apa bila t hitung lebih besar dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H₀ ditolak dan diterima H_a.

- Apa bila t hitung lebih kecil dari t tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H₀ diterima dan tolak H_a.

Dalam penelitian ini, H_a adalah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dan H₀ adalah penolakan pada hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Variabel independen terdiri dari tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dan Inflasi. Variabel dependen adalah investasi di Indonesia.

2). Uji Simultan.

Untuk menguji pengaruh X₁ dan X₂ secara simultan terhadap Y, digunakan uji F, caranya adalah membandingkan antara F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95 %. Kaidah pengambilan keputusannya adalah:

- Bila F hitung lebih besar dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

- Bila F hitung lebih kecil dari F tabel pada tingkat kepercayaan 95 % maka H₀ ditolak dan H_a diterima. H_a : Diduga bahwa tingkat diskonto dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia. H₀: Diduga bahwa tingkat diskonto dan Inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Indonesia.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model regresi linier berganda: hubungan antara tingkat diskonto dan inflasi dengan investasi

Pengaruh tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi di Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2017, dianalisis menggunakan model

regresi linear berganda, yang diperkuat dengan koefisien korelasi (R), serta uji hipotesis secara parsial maupun simultan, berdasarkan hasil analisis data berikut ini:

Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.529	.27	.228
	9		.58608

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Regression	3,730	1	3,730	.010 ^b
Residual	9,618	8	1,202	
Total	13,347	9		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	636	389		1,635	.072
X1	-.031	324	-.016	-.096	.924
X2	.666	204	.531	3,269	.003

a. Dependent Variable: Y

Hasil regresi yang diperoleh diformulasikan dalam model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,636 - 0,031 X1 + 0,666 X2$$

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi diperkuat oleh koefisien korelasi atau R sebesar

0,53 yang menunjukkan korelasi masih kuat antara variabel independen dengan dependen. Model regresi linier berganda yang diformulasi berdasarkan hasil penelitian selanjutnya digunakan untuk uji hipotesis maupun interpretasi pengaruh tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi, secara parsial dan simultan.

2. Pengaruh tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi

Untuk mengetahui pengaruh tingkat diskonto dan inflasi terhadap investasi di Indonesia, dilakukan melalui uji hipotesis. Uji hipotesis tersebut menggunakan uji t untuk menguji secara parsial dan uji F untuk menguji secara simultan.

a. Pengaruh Secara Parsial Tingkat Diskonto (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Investasi (Y).

1). Pengaruh Tingkat Diskonto (X1) terhadap Investasi (Y).

Hasil olah data untuk menguji pengaruh tingkat diskonto (X 1) terhadap investasi (Y) dengan menggunakan uji t, diperoleh t hitung sebesar - 0,096 lebih kecil dibanding t tabel sebesar - 1, 70 pada n = 30 dengan tingkat kepercayaan 95 persen, dan angka probabilitas hanya 0,924. Artinya Hipotesis nol (Ho) diterima dan tolak hipotesis alternative (Ha) pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Penolakan terhadap hipotesis alternative tersebut mengandung makna bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain tingkat diskonto tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia, atau dalam kalimat lainnya bahwa tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam kebijakan moneter tidak meningkatkan investasi di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Bank Indonesia menetapkan Kebijakan moneter melalui penetapan tingkat diskonto yang salah satu tujuannya mendorong peningkatan investasi di Indonesia, belum berhasil. Tidak berpengaruhnya tingkat diskonto terhadap peningkatan investasi di Indonesia, dapat dipahami bahwa ada jeda waktu untuk proses transmisi dari tingkat diskonto hingga penerapan penyesuaian suku bunga kredit bank komersial tidak dilakukan secara otomatis pada saat setelah penetapan diskonto Bank Indonesia. Selain itu pada periode waktu tersebut Bank Indonesia mempertahankan tingkat diskonto tinggi sehingga menyulitkan investor untuk melakukan kredit untuk investasi.

2). Pengaruh Inflasi (X2) terhadap Investasi (Y).

Hasil olah data untuk menguji pengaruh inflasi (X2) terhadap investasi (Y) dengan menggunakan uji t, diperoleh t hitung sebesar 3,269 lebih besar dibanding t tabel sebesar 1,70 pada n = 30 dengan tingkat

kepercayaan 95 persen, dan angka probabilitas 0,003. Artinya Hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (Ha) diterima pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Diterimanya hipotesis alternative (Ha) tersebut mengandung makna bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa di Indonesia fluktuasi inflasi khususnya yang terjadi dalam kurung waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Dengan kata lain fluktuasi infalsi di Indonesia dalam kurun waktu yang diteliti adalah terkendali untuk menunjang peningkatan investasi oleh investor.

b. Pengaruh Secara Bersama-sama Tingkat Diskonto dan Inflasi terhadap Investasi di Indonesia

Untuk menguji pengaruh secara simultan tingkat diskonto (X1) dan inflasi (X2) terhadap investasi (Y), digunakan uji F. Hasil analisis data diperoleh besarnya F hitung sebesar 5,429 bila dibanding F tabel sebesar 2,44 pada n = 30 dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel sehingga Ho ditolak dan terima Ha. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Dengan demikian maka hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter dan inflasi yang terjadi dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan 2017, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi oleh investor di Indonesia.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial hanya tingkat inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap investasi oleh investor di Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Dengan besarnya koefisien variabel sebesar 0,666 artinya Secara numerik, menunjukkan bahwa bila tingkat inflasi meningkat 1 persen akan meningkatkan investasi sebesar 0,666 persen. Pengaruh inflasi terhadap peningkatan incvestasi tersebut dimungkinkan oleh karena inflasi masih tergolong pada

tingkatan moderat adalah sebesar 2 % sampai dengan 3 % (Miskhin Frederic S; 1009: 33).

2. Dalam uji parsial lainnya, ternyata Tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang terjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Hal tersebut dimungkinkan oleh karena Bank Indonesia cenderung menetapkan tingkat diskonto dalam angka yang tinggi, dengan lebih banyak bertahan pada tingkat diskonto 7,50% sampai dengan 7,75 %.

3. Dalam uji simultan, menunjukkan bahwa secara bersama-sama tingkat diskonto yang ditetapkan Bank Indonesia dalam kebijakan moneter dan inflasi yang terjadi, berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia untuk kurun waktu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Pengaruh tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter oleh Bank Indonesia melalui penetapan tingkat diskonto masih sangat tinggi sehingga kurang menarik untuk investor kredit investasi di lembaga bank yang digunakan untuk investasi.

Edition. Pearson Addison Wesley,
2006.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Anoname. Bank Indonesia. www.bi.go.id
- [2]Hair, Jr. Joseph H; William C. Black, Barry J. Babin, Rolph E. Anderson. Multivariate DataAnalysis. Seventh edition. Pearson, 2010.
- [3]Lipsey R. G. dan P. N. Courant. Economics. Eleventh Edition. Harper Collins Colege Publishers, 1996.
- [4]Mankiw N. Gregory. Makroekonomi. Edisi Keenam. Terjemahan. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007
- [5]Mankiw N. Gregory, Euston Quah, Peter Wilson. Principles of Economics. Second Edition. Cengage Learning, 2010.
- [6]Miskhin Frederic S. Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan. Buku 2. Terjemahan. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- [7] Samuelson Paul A. dan W. D. Nordhaus. Ilmu Makro Ekonomi. Edisi Tjuh Belas. Terjemahan. Penerbit P.T. Media Global Edukasi, Jakarta, (2005).
- [8]Siamat Dahlan. Manajemen Lembaga Keuangan. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultasn Ekonomi Universitas Indinesia, 2005.
- [9]Todaro Michael P. dan Stephen C. Smith. Economic Development. Ninth